

**RUMAH PROGRAM  
ORGANISASI RISET  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN HUMANIORA  
TAHUN 2025**



**MODEL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI  
KEMITRAAN YANG STRATEGIS DAN PEMBIAYAAN YANG INKLUSIF**

Rumah Program : Model Hasil Riset dan Inovasi tentang Keindonesiaan  
Tema : Pendidikan Anak Usia Dini  
Pusat Riset : Pendidikan

**BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL  
TAHUN 2025**

## 1. Judul

Model Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Kemitraan yang Strategis dan Pembiayaan yang Inklusif

## 2. Urgensi

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam arsitektur otak yang menjadi fondasi keterampilan sosial, pengendalian diri, dan nilai moral positif anak (Morris et al., 2017; Anders et al., 2023; Friedman-Krauss et al., 2016). Intervensi Pendidikan yang tepat pada fase ini merupakan investasi sosial strategis dalam membangun sumber daya manusia dan mengurangi kesenjangan sosial (Engle et al., 2011; World Bank, 2021).

Investasi pada Pendidikan Anak Usia Dini juga menghasilkan return of investment (ROI) tertinggi dibandingkan dengan jenjang Pendidikan lain karena mampu meningkatkan produktivitas, menurunkan Tingkat kemiskinan, serta memperluas mobilitas sosial (Barnett, 2011; Heckman, 2006). Dengan demikian PAUD yang berkualitas merupakan kunci pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SGD 4), yakni Pendidikan inklusif dan bermutu untuk semua (UNESCO Institute for Statistics, 2021)

Regulasi nasional seperti UU no 20 tahun 2003 dan PP no 4 tahun 2022 telah mengatur penyelenggaraan PAUD, termasuk amanat kemitraan keluarga-sekolah dalam Perpres No. 60/2013 dan Permendikbud no. 30/2017. Namun, implementasinya masih bersifat seremonial top-down. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam mutu layanan, keterbatasan anggaran dan kemitraan yang belum strategis antara guru dan orang tua.

Secara umum, permasalahan utama dalam penyelenggaraan PAUD dapat diangkum sebagai berikut:

- A. Minimnya anggaran PAUD:** Di bawah 2% dari anggaran pendidikan nasional, jauh dari rekomendasi global 10%.
- B. Fragmentasi tata kelola:** PAUD tak memiliki pos anggaran mandiri, dan pelaksanaannya bergantung pada variasi politik anggaran di daerah.
- C. Ketergantungan pada peran orang tua dan swasta:** Khususnya di wilayah urban dan miskin, peran orang tua sangat menentukan hasil sosial-emosional anak, namun seringkali terjebak dalam “ilusi partisipasi”.
- D. Akses Pendidikan yang kurang merata pada Jenjang Pendidikan Anak Usia :** Sarana dan pra sarana yang kurang memadai

Oleh karena itu, transformasi dari penyelenggaraan PAUD agar lebih berkualitas melalui kemitraan yang lebih substantif antara keluarga dan sekolah serta pembiayaan yang lebih inklusif menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan nasional, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini.

## 3. Deskripsi Model (Hasil Sintesis)

Model transformatif dalam meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini agar terselenggaranya Pendidikan anak usia dini yang inklusif dan berkeadilan dapat memperhatikan beberapa hal berikut:

- A. Pendekatan Pembiayaan yang Inklusif dan Berbasis Keadilan**
- B. Diferensiasi fiskal:** Dana alokasi khusus (DAK) PAUD harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata dan IPM daerah, bukan dibagi rata.

- C. Transparansi dan klasifikasi anggaran PAUD:** Menetapkan PAUD sebagai sub-fungsi anggaran khusus agar tidak kalah bersaing dengan jenjang pendidikan lain.
- D. Pola pembiayaan hibrida:** Mengintegrasikan dana pusat, APBD, CSR, dan partisipasi masyarakat berbasis kebutuhan (bukan kemampuan bayar).
- E. Kemitraan Strategis Keluarga dan Sekolah**
- F. Dari Involvement ke Engagement:** Transformasi paradigma pelibatan orang tua dari prosedural menjadi substansial berbasis interaksi emosional di rumah.
- G. Penguatan peran ayah dan keluarga urban:** Program “Ayah Mengajar” dan aktivitas Learning at Home seperti prakarya bersama, diskusi emosi anak.
- H. Reformasi kurikulum dan akreditasi:** Kemitraan keluarga menjadi indikator utama dalam Rapor PAUD dan akreditasi.
- I. Inovasi Kontekstual di Wilayah Terpencil dan Kepulauan**
- J. Model PAUD keliling dan pembelajaran hybrid:** Menjangkau daerah terisolasi melalui pendekatan mobile dan digital rendah teknologi.
- K. Penguatan guru lokal dan lembaga komunitas:** Integrasi masyarakat adat dan tokoh lokal sebagai bagian dari pedagogi kontekstual.
- L. Penggunaan teknologi tepat guna:** Seperti radio edukasi dan sistem informasi PAUD (SIMPAT) untuk komunikasi dua arah dengan keluarga.

#### 4. Rekomendasi Kebijakan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Namun, meskipun terdapat komitmen regulatif yang kuat, penyelenggaraan PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam aspek pembiayaan dan keterlibatan keluarga. Praktik penganggaran yang tidak merata, dominasi pendekatan teknokratik di daerah tertentu, dan lemahnya posisi struktural PAUD dalam perencanaan anggaran menyebabkan ketimpangan layanan, terutama di daerah dengan kapasitas fiskal menengah dan rendah.

Selain itu, pelibatan orang tua dalam pendidikan anak masih bersifat seremonial dan prosedural, belum menyentuh substansi interaksi pendidikan di rumah. Data menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan sosial-emosional anak usia dini lebih ditentukan oleh kualitas aktivitas belajar di rumah daripada partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Dalam konteks daerah kepulauan dan wilayah terpencil, tantangan semakin kompleks dengan keterbatasan infrastruktur, akses transportasi, dan keterbatasan tenaga pendidik. Meski demikian, muncul berbagai inovasi lokal yang menunjukkan bahwa kendala geografis dapat diubah menjadi kekuatan melalui pendekatan berbasis komunitas, teknologi sederhana, dan pedagogi kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, maka diperlukan pendekatan kebijakan yang menyeluruh dan transformatif. Pertama, aspek pembiayaan PAUD harus dibenahi dengan mengadopsi prinsip keadilan fiskal, yakni alokasi anggaran berdasarkan kebutuhan lokal, bukan hanya pembagian merata. Hal ini menuntut kejelasan pos anggaran PAUD serta integrasi pendanaan dari pusat, daerah, dan masyarakat secara adil. Kedua, kemitraan antara keluarga dan sekolah harus direformulasi dari pendekatan “pelibatan simbolik” menjadi “hubungan substansial”, dengan fokus pada pemberdayaan interaksi anak-orang tua di rumah, terutama

ayah, yang selama ini masih absen. Ketiga, inovasi pendidikan di wilayah kepulauan perlu didukung oleh kebijakan yang mengakui pentingnya tata kelola lokal, pemanfaatan teknologi rendah, serta integrasi nilai-nilai budaya setempat dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, pemerintah pusat melalui Kemendikbudristek dan Kemenag disarankan untuk memperkuat kebijakan akreditasi dan kurikulum PAUD dengan memasukkan indikator kemitraan keluarga dan fleksibilitas pembelajaran kontekstual. Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan anggaran berbasis data lokal (evidence-based budgeting) dengan mempertimbangkan disparitas sosial dan geografis. Lembaga pendidikan PAUD juga didorong untuk memperluas ruang dialog dengan keluarga, membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya berpusat di sekolah, tetapi juga menjadikan rumah sebagai tempat tumbuhnya karakter, nilai, dan resiliensi anak sejak dini.

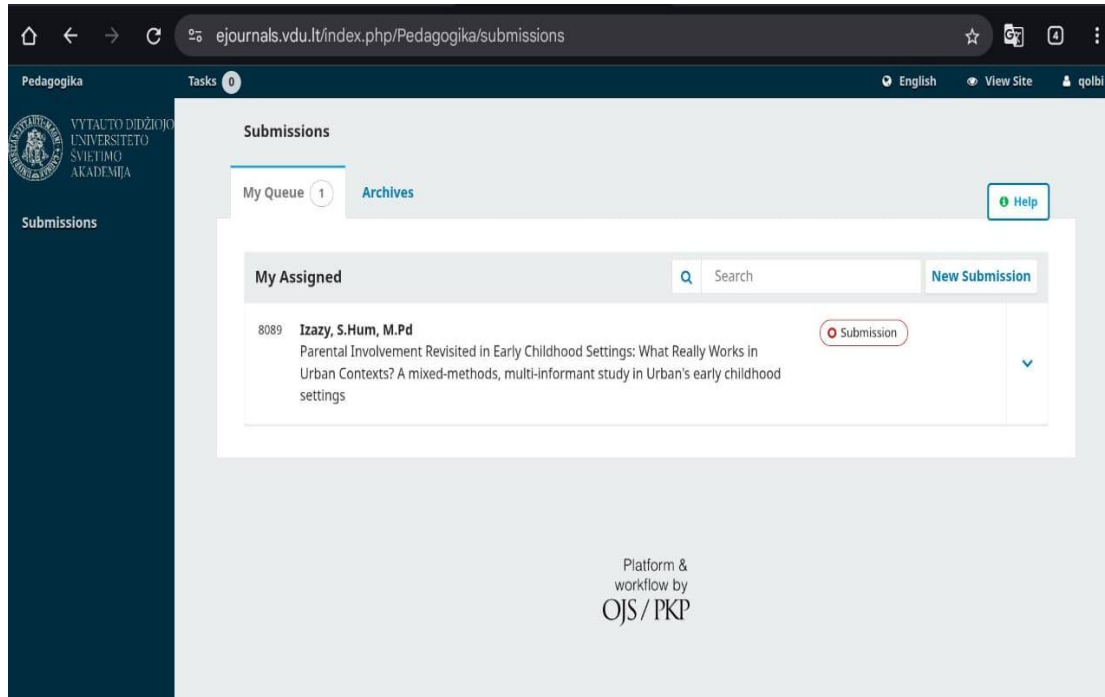
## 5. Sumber

Rumah Program 2025 (CFRC2 016, CFRC1 028, CFRC2 017)

Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial- Emosional Anak Usia Dini di PAUD (CFRC2 016)

Pengembangan Model Pendanaan Pendidikan Anak Usia Dini yang Berkeadilan dan Inklusif untuk Pemerataan Akses dan Mutu Layanan (CFRC1 028)

Dinamika Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta: Studi Kualitatif dengan Analisis Tematik (CFRC2 017)



← Submissions Being Processed for Author

Page: 1 of 1 (1 total submissions)
Results per page 10

Action	Manuscript Number	Title	Initial Date Submitted	Status Date	Current Status
<a href="#">Action Links</a>	IJEC-D-25-00396	From Isolation To Innovation: A Systematic Review Of Early Childhood Education In Island Communities	21 Nov 2025	23 Nov 2025	Editor Invited

Page: 1 of 1 (1 total submissions)
Results per page 10

6. Referensi

Anders, Y., Grosse, C., Rossbach, H. G., & Weinert, S. (2023). *Early childhood education and socio-emotional outcomes: Long-term evidence from Germany*. Early Childhood Research Quarterly, 64, 77–89. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.005>

Barnett, W. S. (2011). *Effectiveness of early educational intervention*. Science, 333(6045), 975–978. <https://doi.org/10.1126/science.1204534>

Engle, P. L., Fernald, L. C. H., Alderman, H., et al. (2011). *Strategies for reducing inequalities and improving developmental outcomes for young children in low-income and middle-income countries*. The Lancet, 378(9799), 1339–1353. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60889-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60889-1)

Friedman-Krauss, A. H., Raver, C. C., Morris, P. A., & Jones, S. M. (2016). *Ready to Learn: A Longitudinal Study of Children’s Early School Success*. Child Development, 87(2), 558–576. <https://doi.org/10.1111/cdev.12474>

Heckman, J. J. (2012). *The economics of inequality: The value of early childhood education*. American Educator, 36(1), 31–35. <https://eric.ed.gov/?id=EJ971752>

Heckman, J. J., & Karapakula, G. (2019). *Intergenerational and Intragenerational Externalities of the Perry Preschool Project*. NBER Working Paper No. 25889. <https://doi.org/10.3386/w25889>

Morris, P., Connors, M. C., Friedman-Krauss, A., et al. (2017). *Does early childhood education improve socioemotional outcomes?*. MDRC Publications.

OECD. (2021). *Providing Quality Early Childhood Education and Care: Results from the Starting Strong Survey 2018*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/301005d1-en>

Penn, H. (2011). *Quality in Early Childhood Services: An International Perspective*. Open University Press.

UNESCO Institute for Statistics. (2021). *Sustainable Development Goal 4 Data Digest: Data to Nurture Learning*. Montreal: UIS. <https://uis.unesco.org>

United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2020). *Building Better Brains: New Frontiers in Early Childhood Development*. New York: UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/building-better-brains>

World Bank. (2021). *Quality Early Learning: Nurturing Children's Potential*. Washington, DC: World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1625-7>

### **Tim Penyusun**

1. Ir. Yendri Wirda, M.Si.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
2. Simon Sili Sabon, M.Si.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
3. Dr. Susanti Kurniawati, M.Si.  
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
4. Prof. Vina Adriany, M.Ed., Ph.D.  
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
5. Irfan Ansori  
Southeast Asian Ministers of Education Organisation Regional Centre for  
Early Childhood Care Education and Parenting (SEAMEO CECCEP)
6. Rizal Nugraha., S.Si., M.Pd.  
Southeast Asian Ministers of Education Organisation Regional Centre for  
Early Childhood Care Education and Parenting (SEAMEO CECCEP)
7. Nurul Qolbi Izazy, S.Hum., M.Pd.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
8. Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Ed., Ph.D.inEd.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
9. Sri Fajar Martono, S.Psi.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
10. Yuyun Libriyanti, M.Pd.I.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
11. Prof. Dr. Clara R.P. Ajisuksmo, M.Sc., Psikolog  
Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
12. Dr. Opik Abdurrahman Taufik, M.Pd.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
13. Dr. Abdul Kadir Ahmad, Lc.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
14. Soeharto, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
15. Sumarni, S.Pd., M.Si.  
Pusat Riset Pendidikan-OR IPSH BRIN
16. Dr. Rita Mariyana, M.Pd.  
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
17. Nurfadillah, M.Psi., Psikolog  
Universitas Al Azhar Indonesia